

**PEMIKIRAN HADIS ‘ABDULLAH AL-HARARI
Studi Kajian Ulama’ Hadis Modern-Kontemporer**

Ianatussoleh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-mail: ianatussholihah@gmail.com

Masruroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-mail: masruroh@gmail.com

Submitted: Mei-2024

Accepted: Juni-2024

Published: Juni-2024

Abstract

This study examines the hadith thought of Abdullah al-Harari, a scholar from Harar, Ethiopia, who made significant contributions to the study of hadith. The research adopts the library research method, focusing on four main aspects: the biography of Abdullah al-Harari, his educational background, the influence of his thoughts on hadith studies, and his ideas regarding hadith. The findings reveal that Abdullah al-Harari, born in the early 20th century and known as "Al-Habashi" due to his Ethiopian heritage, had a profound educational background in Islamic sciences, particularly in hadith, under the guidance of prominent scholars in the Middle East. Abdullah al-Harari's approach to hadith was shaped by traditional principles, emphasizing the critical importance of sanad (chain of transmission) and matan (content) in assessing the authenticity of hadith. He advocated for a meticulous examination of sanad while maintaining respect for the authority of early Islamic scholars (salaf). Additionally, his contributions to the development of tahrij methods and the critical analysis of matan encouraged Muslims to interpret hadith texts within their appropriate contexts. His legacy is evident in his numerous works, which have become key references in Islamic scholarship, particularly in hadith studies. In conclusion, this study highlights that Abdullah al-Harari's thoughts on hadith not only enriched Islamic literature but also offered a systematic and comprehensive framework for understanding and teaching hadith. These findings are expected to significantly contribute to the development of hadith studies in the modern era.

Keywords: *Abdullah al-Harari, Abdullah al-Harari's Hadith Thought, the Influence of Abdullah al-Harari's Hadith Thought*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran hadis Abdullah al-Harari, seorang ulama asal Harar, Ethiopia, yang memiliki kontribusi signifikan dalam kajian ilmu hadis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode library research dengan fokus pada empat rumusan masalah: biografi Abdullah al-Harari, latar belakang pendidikannya, pengaruh pemikirannya terhadap studi hadis, serta gagasan-gagasannya tentang hadis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Abdullah al-Harari, yang lahir pada awal abad ke-20, merupakan ulama yang dikenal dengan gelar “Al-Habasyi” karena asal-usulnya dari Ethiopia. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang mendalam dalam ilmu agama, terutama hadis, dengan belajar dari berbagai ulama ternama di Timur Tengah. Pemikiran Abdullah al-Harari tentang hadis dipengaruhi oleh pandangan tradisional, dengan penekanan pada pentingnya sanad dan matan dalam validasi hadis. Ia menekankan perlunya pendekatan kritis terhadap sanad untuk memastikan otentisitas suatu hadis, seraya tetap menghormati otoritas ulama salaf. Selain itu, pemikirannya juga berkontribusi pada pengembangan metode tahrij dan analisis kritis matan hadis, yang mendorong umat Islam untuk memahami teks hadis dalam konteksnya. Pengaruh pemikirannya tercermin dalam berbagai karya tulis yang menjadi rujukan di dunia Islam, khususnya dalam kajian hadis. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran Abdullah al-Harari tentang hadis tidak hanya memperkaya literatur keislaman tetapi juga memberikan arah baru bagi generasi ulama dalam memahami dan mengajarkan hadis dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis di era modern.

Kata kunci: Abdullah al-Harari, Pemikiran Hadis Abdullah al-Harari, pengaruh pemikiran hadis Abdullah al-Harari

PENDAHULUAN

‘Abdullah al-Harari, yang dikenal sebagai Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi, merupakan salah satu ulama besar abad ke-20 yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu hadis. Beliau lahir di Harar, Ethiopia, di lingkungan keluarga yang religius dan berkomitmen terhadap pendidikan Islam. Sejak kecil, ia telah mempelajari berbagai cabang ilmu agama seperti Al-Qur'an, fikih, dan hadis di bawah bimbingan para ulama setempat. Lingkungan intelektual di Harar, yang kaya akan tradisi keilmuan Islam, membentuk dasar pemikiran al-Harari, khususnya dalam penguasaan ilmu hadis. (‘Abdullah al-Harari, 1986)

Pemikiran hadis Abdullah al-Harari sangat dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan intelektual tempat ia dibesarkan. Harar, sebagai pusat keilmuan Islam di Ethiopia, menjadi tempat interaksi berbagai aliran mazhab dan tradisi keagamaan. Hal ini membuat al-Harari memiliki pandangan yang inklusif tetapi tetap kritis terhadap ajaran Islam, terutama dalam menjaga orisinalitas hadis. (Ahmad Al-Ash'ari, 1990)

Sebagai seorang ahli hadis, Abdullah al-Harari dikenal memiliki keahlian mendalam dalam metode tahrij dan i'tibar sanad. Ia sering menekankan bahwa keaslian hadis bergantung pada sanad yang bersambung dan dapat dipercaya. Baginya, sanad adalah pilar utama dalam menentukan keabsahan sebuah hadis, sebagaimana yang telah diajarkan oleh ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hal ini, ia menempatkan ilmu hadis sebagai fondasi penting dalam pemahaman syariat Islam. (‘Abdullah al-Harari, 1990)

Salah satu perhatian utama Abdullah al-Harari adalah melawan penyebaran hadis palsu (maudhu'). Ia percaya bahwa hadis palsu tidak hanya merusak keautentikan ajaran Islam tetapi juga menyebabkan umat Islam terjebak dalam amalan-amalan yang tidak memiliki dasar syar'i. Dalam banyak karyanya, ia menyerukan umat Islam untuk berhati-

hati dalam menerima hadis dan hanya mengamalkan hadis yang telah teruji keabsahannya. ('Abdullah al-Harari, 1987)

Dalam kritik sanad, al-Harari menggunakan pendekatan ketat untuk menilai integritas para perawi. Ia memanfaatkan prinsip-prinsip *jarh wa ta'dil* untuk memastikan bahwa para perawi dalam rantai sanad adalah individu yang adil, memiliki daya ingat yang kuat, dan tidak pernah tercatat melakukan kedustaan. Baginya, penilaian terhadap sanad adalah proses ilmiah yang memerlukan kehati-hatian dan kejujuran intelektual.

Selain kritik sanad, Abdullah al-Harari juga sangat perhatian terhadap analisis matan hadis. Dalam pandangannya, matan hadis harus dianalisis secara tekstual dan kontekstual agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk mempraktikkan ajaran hadis yang tidak hanya sahih secara sanad tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. ('Abdullah al-Harari, 1993)

Sebagai seorang ulama Ahlussunnah wal Jamaah, Abdullah al-Harari berkomitmen untuk menjaga kemurnian akidah Sunni dalam setiap kajian hadis yang dilakukannya. Ia menolak penafsiran hadis yang menyimpang dari akidah Sunni, terutama yang digunakan untuk membenarkan paham-paham radikal atau *bid'ah*. Dalam hal ini, ia melihat ilmu hadis sebagai alat untuk memperkuat persatuan umat, bukan untuk menciptakan perpecahan. ('Abdullah al-Harari, 1994)

Setelah menetap di Lebanon, Abdullah al-Harari mulai aktif menyebarkan ilmunya melalui pengajaran dan ceramah. Ia juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang berfokus pada kajian ilmu hadis. Lembaga-lembaga ini menjadi sarana bagi generasi muda untuk mempelajari ilmu hadis dengan pendekatan yang mendalam tetapi tetap mudah dipahami. ('Abdullah al-Harari, 1991)

Salah satu warisan penting Abdullah al-Harari adalah penyusunan kitab-kitab pengantar ilmu hadis. Kitab-kitab ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar yang kuat kepada umat Islam, termasuk mereka yang bukan ahli dalam bidang hadis. Dengan demikian, ia berhasil menjadikan ilmu hadis sebagai bagian integral dalam kehidupan beragama masyarakat luas. ('Abdullah al-Harari, 1989)

Di sisi lain, Abdullah al-Harari juga mengkritik pendekatan modernis dalam studi hadis yang sering kali mengabaikan pentingnya sanad. Baginya, pendekatan ini tidak hanya mengancam keaslian hadis tetapi juga melemahkan warisan intelektual Islam yang telah dibangun oleh generasi ulama terdahulu. Dalam konteks ini, ia menegaskan bahwa ilmu hadis tidak dapat dipisahkan dari prinsip sanad. ('Abdullah al-Harari, 1985)

Hingga kini, pemikiran Abdullah al-Harari tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan keilmuan Islam di era modern. Ia meninggalkan warisan berupa karya-karya monumental yang menjadi rujukan dalam kajian hadis, serta murid-murid yang melanjutkan misinya menjaga keautentikan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kontribusinya yang besar dalam ilmu hadis menjadikan Abdullah al-Harari salah satu ulama yang dihormati di dunia Islam. ('Abdullah al-Harari, 1992)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menggali data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dokumen, dan catatan historis yang relevan pemikiran Syekh Abdullah Al-Harari. Penelitian ini mengutamakan penggunaan data primer berupa karya-karya utama Syekh Abdullah Al-Harari dan data sekunder berupa literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis literatur secara sistematis

untuk menyusun kerangka konseptual yang relevan. (Indra utama Tanjung, 2024) Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis semiotik, dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman: Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta menguji validitasnya melalui teori-teori terkait. Data yang telah dianalisis diringkas untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil ‘Abdullah Al-Harari

Nama lengkap ‘Abdullah al-Harari adalah Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin ‘Abdullah bin Jami’ al-Syaibiy al-‘Abdari al-Quraisi al-Harari. (Khairuddin, 2024) Beliau lahir sekitar tahun 1910-1328 H di kota Harar, Etiopia, Afria Timur. Sebelum wafat beliau mengalami sakit yang sangat parah sehingga mengharuskan beliau untuk terbaring ditempat tidurnya selama beberapa bulan hingga pada akhirnya beliau wafat pada waktu fajar bertepatan pada hari selasa dihari kedua ramadhan 1429 H, 2 September 2008. (Syaikh `Abdullah al-Harari, 1432 H)

Nama ibu beliau yaitu Fatimah rahimahullah. Beliau berasal dari suku Quraisy dari bani Abdu Dar melalui jalur Bani Syaibah. (Rahmawarni Harahap, 2020) ‘Abdullah al-Harari ini mempunyai Empat saudara laki-laki dan satu perempuan yaitu Muhammad Yusuf, Yunus Muhammad, Abdul Karim Muhammad, Ali Muhammad, dan yang perempuan bernama Sayyidah Khadijah Muhammad. ‘Abdullah al-Harari memiliki seorang putra bernama Abdurrahman yang pindah dan menetap di Australia dan seorang putri yang bernama Fathimah yang tinggal di Lebanon. (Rahmawarni Harahap, 2020)

‘Abdullah al-Harari merupakan seorang ulama besar yang menjadi panutan dan sandaran para ahli tahqiq. Seorang pakar hadis, Pakar ushul, pemuka ulama-ulama‘amilin, ahli bahasa Juga seorang yang takwa dan zuhud, mulia dan ahli ibadah. (Liri Saepulloh, 2022) Beliau mempunyai sifat yang istimewa yaitu seorang yang sholeh, rendah hati, orang yang sering beribadah, menyibukkan diri dengan ilmu dan zikir, baik hati, penyayang terhadap orang fakir dan miskin, serta sangat dermawan dalam menasehati dan memberi petunjuk dengan bijaksana. Beliau keras dalam menegur orang-orang yang melanggar syari’at, dan mempunyai tekad yang tinggi dalam memerintahkan apa yang benar dan melarang yang salah. Namun apalah daya sifat manusia yang tidak semua baik sehingga banyak yang iri dan dengki terhadap beliau yaitu memfitnah dan juga menuduhnya berbohong dengan tujuan agar orang-orang tidak menyukai beliau dan mengasingkan bahkan membencinya. (Syaikh `Abdullah al-Harari, 1432 H).

B. Latar Belakang Pendidikan ‘Abdullah Al-Harari

‘Abdullah al-Harari dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta ilmu dan ulama. Beliau membaca Al-Qur’an dengan baik sejak umur 7 tahun, dan sudah dapat menghafalnya diluar kepala. Beliau belajar pada ayahnya yaitu mempelajari kitab Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah dan kitab al-Mukhtasar al-Sagir, yang termasuk kitab fiqh yang masyhur di daerahnya. Kemudian beliau mendalami berbagai bidang keilmuan dengan menghafal berbagai matan ilmu agama. Beliau memfokuskan diri pada bidang hadits dan menguasai al-Kutub al-Sittah dan kitab-kitab hadis lainnya beserta sanadnya hingga beliau diperbolehkan berfatwa dan meriwayatkan hadits dalam usia kurang dari 18 tahun. (Rahmawarni Harahap, 2020)

Beliau tidak hanya belajar pada ulama negeri dan sekitarnya, melainkan mengelilingi Habasyah dan Somalia untuk memperoleh ilmu dan mendengar langsung

dari para ahlinya. Setiap kali beliau mendengar ada seorang alim, beliau langsung pergi menemui dan menimba ilmu kepadanya, sebagaimana kebiasaan ulama salaf. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya yang luar biasa sangat mendukung beliau untuk mendalami dan menguasai fiqh madzhab Syafi'i serta khilaf (perbedaan pendapat) yang ada dalam madzhab Syafi'i. Disamping itu, beliau juga mendalami madzhab Maliki, Hanafi dan Hanbali, sehingga beliau menjadi rujukan para ulama. Banyak yang datang kepadanya dari berbagai penjuru Habasyah dan Somalia hingga beliau diangkat sebagai mufti Harar dan sekitarnya. ('Abdullah al-Harari, 1431 H)

Beliau belajar fiqh Syafi'i dan ushulnya serta nahwu kepada seorang alim al-'Arif billah Syekh Muhammad 'Abd al-Salam al-Harari, Syekh Muhammad 'Umar Jami' al-Ab, Syekh Muhammad Rasyid al-Habasyi, Syekh Ibrahim Abi al-Ghouts al-Harari, Syekh Yunus al-Habasyi, Syekh Muhammad Siraj al-Jabarti. Diantara kitab-kitab yang beliau pelajari dari mereka adalah Alfiyah al-Zubad, al-Tanbih, al-Minhaj, Alfiyah ibn Malik, al-Luma' karangan al-Syairazi dan kitab-kitab referensi lainnya. Beliau belajar Hadits dan Mustalahnya dari beberapa ulama, diantaranya Syekh yang shalih Muhammad al-Bashir, Syekh Ahmad Ibn Muhammad al-Habasyi dan ulama lainnya. Beliau juga belajar ilmu tafsir kepada Syekh Syarif al-Habasyi di Jimmah. Beliau juga belajar Hadits dan Mustalahnya dari beberapa ulama, diantaranya Syekh Abu Bakr Muhammad Siraj al-Jabarti, Mufti Habasyah, dan Syekh 'Abd al-Rahman 'Abdullah al-Habasyi. Beliau bertemu dengan Syekh yang shalih, seorang ahli hadits dan qori' yaitu Ahmad 'Abd al-Muthalib al-Jabarti al-Habasyi, Syekh qira'at di Masjid al-Haram. Beliau belajar kepadanya 14 macam qira'at, mendalami ilmu hadits dan mendapat ijazah (sanad keilmuan) darinya. ('Abdullah al-Harari, 1431 H)

Kemudian beliau pergi ke negara Habasyah yang dikenal dengan negara Ethiopia bagian barat untuk mempelajari beberapa ilmu antara lain; Ilmu Prosodi dan Sajak pada Syekh Bushra Karuki, tata bahasa dan morfologi dalam penafsiran pada Syekh Muhammad Syarif Al-Hudai Al-Habashi, Sahih Muslim dan Sunan al-Nasa'i dan beberapa Sahih Ibn Hibban dan Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi pada Syekh 'Abd al-Rahman bi 'Abdullah al-Habashi, dan juga mempelajari kitab Fath al-Jawad fi Sharh al-Irsyad karya Ibn al-Muqri karya Syekh Ahmad bin Hajar al-Haytami al-Syafi'i dan Ghiyat al-Wusul Sharh al-Usul karya Syekh Zakaria al-Ansari dan lain-lain. Dan berpindah ke Habashah bagian timur yang mana beliau disana menuntut berbagai macam ilmu yaitu mufti Abyssinia pada syekh Muhammad Siraj al-Jabarti, Sunan Abu Dawud dan Ibnu majah dan kitab lainnya. Dan memasuki desa kadu, membacakan Al-Qur'an dari Thariq al-Syatibiyah, Sunan al-Tirmidzi dan al-bukhari pada syekh Shaleh, qari Abu Hadiya, Haji Kabir Ahmad bin Abd al-Rahman, Idris al-Hasani dan mereka menyetujuinya. Kemudian beliau masuk ke Addis Ababa dan membacakan tiga bacaan kepada syekh Dawud al-Jabarti, qarinya, Sharh al-Jazariyya karya Zakaria al-Ansari, dan bacaan asim, Abu 'Amr, Nafi', dan al-Durra al-Madiya untuk melengkapi menjadi sepuluh bacaan Ibnu al-Jazari. (Syaiikh 'Abdullah al-Harari, 1432 H)

Kemudian di Makkah beliau bertemu dengan beberapa ulama' diantaranya yaitu Syekh al-'Alim Sayyid Alawi al-Maliki, Syekh Amin al-Kutbi, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Beliau juga menghadiri majlis Syekh Muhammad al-'Arabi al-Tabban, serta bertemu Syekh 'Abd al-Ghafur al-Afghani al-Naqshabandi dan beliau mendapatkan darinya thariqat Naqsyabandiyyah. ('Abdullah al-Harari, 2012)

Kemudian beliau pergi menuju al-Madinah al-Munawwarah dan bertemu dengan ulama di sana. Beliau belajar hadits dan mendapatkan ijazah dalam bidang hadits dari al-Muhaddith Syekh Muhammad Ibn 'Ali al-Shiddiq al-Badr al-Hind al-Hanafi. Selama di

Madinah beliau selalu mengunjungi perpustakaan ‘Arif Hikmat dan perpustakaan al-Mahmudiyah, beliau mempelajari dan meneliti beberapa kitab yang masih berupa tulisan tangan (manuskrip) dari sumber aslinya. Beliau berada di Madinah sekitar satu tahun lamanya. Beliau bertemu dengan Syekh al-Muhaddith Ibrahim al-Khatni murid al-Muhaddith ‘Abd al-Qadir Syalabi. Adapun jumlah ijazah (sanad keilmuan) yang beliau peroleh dari beberapa nama itu sangat banyak untuk disebutkan. (‘Abdullah al-Harari, 1431 H)

Kemudian beliau menuntut Ilmu dari Syekh Daud al-Jabardi al-Qori dan Syekh al-Muqri’ Mahmud Fayiz al-Dir’atan, seorang alim pendatang di Damaskus dan pakar qira’at sab’ah, ketika ‘Abdullah al-Harari di Damaskus. Pada usia muda disamping belajar ‘Abdullah al-Harari juga mengajar. ‘Abdullah al-Harari mempunyai keistimewaan dibanding ulama lainnya yang berada di negeri Habasyah dan Somalia dalam penguasaan biografi periwayat hadits, Thabaqot, menghafal matan kitab, mendalami Ilmu hadis, bahasa Arab, faraid, tafsir dan sebagainya, sehingga beliau tidak menemukan disiplin ilmu Islam kecuali mendalaminya dan memumpuni dalam bidang tersebut. ‘Abdullah al-Harari mengadakan perjalanan ke Baitul Maqdis pada akhir tahun 40 an. Dari sana ‘Abdullah al-Harari menuju damaskus dan mendapat sambutan yang hangat dari penduduknya terutama setelah wafatnya muhaddith Damaskus, Syekh Badr al-Din al-Hasani semoga Allah merahmatinya. Kemudian ‘Abdullah al-Harari mengelilingi daratan Syam antara lain Damaskus, Bairut, Himsh, Hamah, Halab dan kota-kota lainnya. ‘Abdullah al-Harari menetap di Jami’ al-Qotat di daerah al-Qimariyah. Dari sinilah nama ‘Abdullah al-Harari mulai terkenal dan banyak ulama Syam dan para pelajarnya datang menemuinya. Para ulama mengakui keutamaan dan keilmuan ‘Abdullah al-Harari. ‘Abdullah al-Harari terkenal di daratan Syam dengan sebutan khalifah (pengganti) syekh Badr al-Din al-Hasan dan muhaddith negeri Syam (muhaddith al-Diyar al-Shamiyyah). (Rahmawarni Harahap, 2020))

Syaikh ‘Abdullah al-Harari mendapatkan ijazah Tariqat Rifa’iyyah dari Syekh ‘Abd al-Rahman al-Sabsabi al-Hamawi dan Syekh Tahir al-Kayali al-Hims. Sedangkan ijazah Tariqat Qadiriyyah ‘Abdullah al-Harari diperoleh dari syekh Ahmad al-‘Arbayn dan syekh Tayyib al-Damasq dan juga dari ulama yang lain. (Rahmawarni Harahap, 2020))

Beliau datang ke Beirut tahun 1370 H/ 1950 R. Kedatangan beliau disambut oleh ulama besar Beirut, seperti Syekh al-Qadli Muhyiddin al-‘Ajuz, Syekh al-Mustasyar Muhammad Sharif, Syekh ‘Abd al-Wahhab al-Butari, Imam masjid Jami’ al-Basth al-Fauq dan Syekh Ahmad Iskandaran, Imam sekaligus Mu’adhin masjid jami’ Burj Abi Haidar. Mereka sering mendatangi beliau dan mendapat banyak manfaat dari beliau. Kemudian beliau bertemu dengan Syekh Taufiq al-Hibri Selama di sana beliau bertemu dan berkumpul dengan kalangan atas dan pejabat tinggi Beirut, Syekh ‘Abd al-Rahman dan Syekh Mukhtar al-‘Ayalil (keduanya menimba ilmu dari beliau). Syekh Mukhtar al-‘Ayalil adalah mantan ketua majelis fatwa di Libanon yang mengakui keutamaan dan keilmuan Syekh ‘Abdllaah dan mengusahakan surat izin menetap atas jaminan Daar al-Fatwa di Beirut agar beliau dapat mengajar di berbagai masjid. Pada tahun 1389 H/1969 M, atas permintaan rektor al-Azhar di Lebanon pada waktu itu, beliau menyampaikan ceramah tentang tauhid di hadapan mahasiswa al-Azhar. (Rahmawarni Harahap, 2020)

C. Pengaruh Pemikiran ‘Abdullah Al-Harari

‘Abdullah al-Harari di kenal memiliki pengaruh yang sangat penting dalam bidang hadis, terutama dalam mengupayakan ke-sahih-an hadis dan juga keaslian makna dan maksud yang terkandung dalam hadis. Adapun pengaruh pemikiran ‘Abdullah al-

Harari dalam bidang hadis adalah sebagai berikut: (Syaikh `Abdullah al-Harari, 1432 H)

1. Penekanan pada keaslian hadis

‘Abdullah al-Harari sangat menekankan keaslian dalam hadis baik dari sanad, matan, rawi, teks hadis dan juga arti maupun maksud dari hadis tersebut dengan mengupayakan dan mencari hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW hingga ke-sahih-an sebuah hadis yang disampaikan sangat murni benar dan tidak ada ke-da’if-an. Hadis-hadis yang disampaikan oleh beliau berdasarkan periwayatan ulama yang terpercaya dan terjamin ke-sahih-an hadisnya sehingga hadis tersebut terhindar dari hadis-hadis yang lemah dan palsu. Seperti Kutub al-Sittah dan kitab-kitab hadis lainnya.

2. Metode kritik hadis

Dalam kitab-kitab atau karya ‘Abdullah al-Harari terdapat metode pengkritikan hadis yang menyeleweng dan memberantas penggunaan dalil hadis da’if dan juga mencegah mendakwahkan sesuatu tanpa dalil yang jelas atau mengemukakan hadis dengan maksud yang tidak diketahui kebenarannya. Disamping itu ‘Abdullah al-Harari sangat mementingkan kejelasan dalam rawi hadis karna itu bisa berdampak pada kuat dan lemahnya sebuah hadis.

3. Menghidupkan ilmu hadis di kalangan masyarakat

‘Abdullah al-Harari memberikan rujukan kepada murid-muridnya agar mengambil dalil yang benar yaitu mengambil yang bersumber dari sang maha pemberi petunjuk yang lurus yakni dengan mengambil dari al-Qur’an dan hadis sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah.

4. Penolakan terhadap pemahaman hadis yang menyimpang

‘Abdullah al-Harari dikenal sangat tegas dalam menolak beberapa pemahaman atau pengambilan dalil yang dianggap menyimpang dan juga penyelewengan hadis. ‘Abdullah al-Harari kerap kali menentang penafsiran hadis yang tidak akurat dalam pengartian dan penjelan maksudnya yang biasanya digunakan untuk memenuhi sebuah tujuan tersendiri seperti kepentingan politik dan lain sebagainya.

5. Pembelaan terhadap aswaja

‘Abdullah al-Harari sering kali melakukan pembelaan terhadap Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah dengan cara menjaga kemurnian hadis dan menjelaskannya sehingga pemahaman hadis sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah dan memberi pemahaman sesuai dengan hadis yang shahih dengan sempurna.

‘Abdullah al-Harari dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh penting dalam bidang hadis, terutama dalam menekankan keaslian hadis dan memastikan bahwa makna serta maksud yang terkandung dalam hadis sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. ‘Abdullah al-Harari sangat menekankan keaslian hadis dari segi sanad, matan, rawi, teks, dan arti, serta mengupayakan agar hadis yang disampaikan murni dan sah, terhindar dari hadis lemah dan palsu, seperti yang terdapat dalam Kutub al-Sittah dan kitab-kitab hadis lainnya. Dalam karya-karyanya, ‘Abdullah al-Harari juga mengembangkan metode kritik hadis untuk menanggulangi hadis yang menyimpang dan penggunaan dalil yang tidak jelas kebenarannya. Selain itu, ‘Abdullah al-Harari berusaha menghidupkan ilmu hadis di kalangan masyarakat dengan mendorong pengikutnya untuk mengambil dalil yang benar, yaitu yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis sesuai dengan prinsip Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah. ‘Abdullah al-Harari juga tegas menolak pemahaman hadis yang menyimpang, terutama yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti kepentingan

politik, serta membela dan menjaga kemurnian ajaran Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah agar pemahaman hadis tetap sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW

D. Pemikiran 'Abdullah al-Harari Dalam Bidang Hadis

'Abdullah al-Harari juga dikenal sebagai Syaikh 'Abdullah al-Bahashi yang memiliki peran yang sangat besar dalam ilmu hadis serta pendekatannya yang mendalam terhadap pemahaman hadis dalam kerangka Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah. Berikut beberapa pemikiran dan pendekatan beliau dalam bidang hadis: (Syaikh 'Abdullah al-Harari, 1432 H)

1. Pemurnian dan pelestarian hadis sahih

'Abdullah al-Harari memberikan ajaran terhadap pengikutnya terkait hadis-hadis yang sahih, da'if, serta maudhu' hingga mereka bisa memahami dan membedakan hadis-hadis yang yang patut diambil sebagai dalil Beragama dengan mengutamakan hadis-hadis yang sahih yang sudah jelas keabsahan hadisnya dan terakui keakuratannya seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhori dan imam muslim.

2. Penekanan pada metode Tahqiq

'Abdullah al-Harari menggunakan metode yang sangat ketat dalam memastikan keaslian hadis keabsahan matan hadis, sanad hadis, juga teliti dalam periwayatan sehingga hadis yang diriwayatkan tidak ada kecacatan dari segi manapun.

3. Penolakan terhadap pemahaman literal ekstrem

'Abdullah al-Harari seringkali menegur kelompok-kelompok yang memahami hadis secara ekstrem tanpa mempertimbangkan makna dan konteks aslinya sehingga terjadi penyelewengan dalam mengartikan ataupun maksud dari hadis tersebut. Beliau menegaskan pentingnya memahami hadis secara detail sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang ekstrem.

4. Pengajaran hadis dengan pendekatan tradisional

'Abdullah al-Harari mengajarkan hadis dengan metode tradisional yang mengikuti ajaran ulama terdahulu dengan cara menekankan pentingnya sanad yang muttasil (bersambung) dalam periwayatan hadis.

5. Perlindungan terhadap ajaran ASWAJA

Dalam kajian hadisnya 'Abdullah al-Harari mempertahankan pemahaman yang sesuai dengan Aswaja. 'Abdullah al-Harari menolak berbagai bentuk bid'ah dalam pemahaman hadis yang menyimpang dari prinsip dasar Islam.

6. Mengkritik kelompok yang menyelewengkan hadis

Secara aktif menentang penggunaan hadis untuk tujuan politik dengan anggapan pemahaman hadis harus bersih dari kepentingan apapun dan benar-benar berlandaskan ajaran yang disepakati oleh ulama-ulama terdahulu.

Syaikh 'Abdullah al-Harari, merupakan salah satu ulama yang menggunakan kerangka Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah dalam menginterpretasikan hadis. 'Abdullah al-Harari juga menekankan pada pemurnian dan pelestarian hadis sahih, dengan mengutamakan hadis-hadis yang terjamin keabsahannya seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Menggunakan metode tahqiq yang ketat, 'Abdullah al-Harari memastikan keaslian sanad dan matan hadis, serta menolak pemahaman literal ekstrem yang dapat menyelewengkan makna hadis. Dalam pengajarannya, 'Abdullah al-Harari mengikuti metode tradisional dengan menekankan pentingnya sanad yang bersambung (mutassil). 'Abdullah al-Harari juga secara aktif mempertahankan ajaran Aswaja, menentang bid'ah, dan mengkritik penggunaan hadis

untuk kepentingan politik, menekankan pentingnya pemahaman yang bersih dari kepentingan apapun dan sesuai dengan ajaran ulama terdahulu.

E. Karya-Karya ‘Abdullah al-Harari Dalam Bidang Hadis

Beberapa karya ilmiah ‘Abdullah al-Harari yang sangat terkenal sampai ke Indonesia antara lain: (Rahmawarni Harahap, 2020)

1. Syarh Al-fiyyah al-Suyuti fi Mushtalah al-Hadith (manuskrip)
2. Al-Ta’aqub al-Hadith ‘ala Man Ta’an fi Ma Sahn min al-Hadith
3. Nushrah al-Ta’aqub al-Hatsth ‘ala Man Ta’an fi Ma Sahn Min al-Hadith
4. Syarh al-Baiquniyyah fi al-Mushtalah
5. Risalah fi al-Tasih wa al-Tahsin wa al-Tad’if
6. Juz’un fi Ahadith Nassi al-Huffaz ‘ala Sihhatih wa Husnih
7. Asanid al-Kitab al-Sab’ah fi al-Hadith al-Sharif
8. Asanid al-Kitab al-Hadithiyah al-‘Ashrot
9. Al-Arba’un al-Harariyah wa Huwa Arba’un Hadithan min ‘Arba’in Kitaban min Kutub al-Hadith Mashruhhah.

KESIMPULAN

Abu ‘Abd al-Rahman ‘Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Jami’ al-Syaibi al-‘Abdari al-Quraisi al-Harari, yang lahir sekitar tahun 1910 di Harar, Etiopia, dan wafat pada 2 September 2008, adalah seorang ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang hadis. ‘Abdullah al-Harari dikenal sebagai seorang pakar hadis, ahli bahasa, dan seorang yang takwa serta zuhud. Pemikiran ‘Abdullah al-Harari, dalam bidang hadis mencakup penekanan pada keaslian hadis, memastikan bahwa hadis yang diterima memiliki sanad dan matan yang sah, serta menolak hadis yang lemah atau palsu. Beliau juga mengembangkan metode kritik hadis yang ketat untuk menghindari penyelewengan dan penggunaan dalil yang tidak jelas kebenarannya. Selain itu, ‘Abdullah al-Harari berupaya menghidupkan ilmu hadis di kalangan masyarakat, mendorong pengikutnya untuk memahami hadis dengan pendekatan tradisional yang mengutamakan sanad yang muttasil. ‘Abdullah al-Harari menolak pemahaman literal ekstrem yang dapat menyesatkan, dan sangat teguh dalam membela ajaran Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah (ASWAJA), serta mengkritik kelompok-kelompok yang menyimpang dalam pemahaman hadis. Dengan cara ini, ‘Abdullah al-Harari, berkontribusi besar dalam memurnikan dan melestarikan ajaran hadis yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash’ari, Ahmad. Biografi Ulama Habasyah. Damaskus: Dar al-Nawadir, 1990.
Al-Harari, Abdullah. Al-Muqaddimah fi Usul al-Hadith. Beirut: Dar al-Masharif, 1985.
Al-Harari, Abdullah. Al-Sirat al-Mustaqim. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1994.
Al-Harari, Abdullah. Al-Tahqiq fi Masail Hadithiyyah. Beirut: Dar al-Turath, 1987.
Al-Harari, Abdullah. Da’wat al-Tafaqquh fi al-Hadith. Beirut: Dar al-Nashr, 1991.
Al-Harari, Abdullah. Durus fi ‘Ulum al-Hadith. Beirut: Dar al-‘Ilm, 1989.
Al-Harari, Abdullah. Fiqh al-Ahadith al-Sahihah. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
Al-Harari, Abdullah. Majmu’ah Rasail Hadithiyyah. Beirut: Dar al-Thaqafah, 1992.
Al-Harari, Abdullah. Mukhtashar al-Tafsir wa al-Hadith. Beirut: Dar al-Mashaari’, 1986.
Al-Harari, Abdullah. Sharh Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma’arif, 1990.
al-Harari, ‘Abdullah. Mukhtasar ‘Abdillah al-Harari al-Kafili bi Ilm al-Din al-Dharuri ‘Ala Madzhab al-Imam al-Syafi’i, Cetakan Ke Enam Belas Beirut, Lebanon: Syarikat Darul Masyari’, 1431 H

- al-Harari, ‘Abdullah. *Shirat al-Mustaqim*, Beirut, Lebanon: Syarikat Dar al- Masyari’, 2012
- al-Harari, Syaikh ‘Abdullah. *Al-Ta’aqub al-Hadith ‘ala Man Ta’ana fi Ma Saheh min al-Hadith*. cetakan ketiga Tt: Syarikat Dar al-Masyari’, 1432 H
- Harahap, Rahmawarni. “Kontribusi Syekh al-Harary Dalam Pengembangan Pendidikan Islam” Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020
- Khairuddin dkk., “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bugyah Al-Talib Karya Syaikh ‘Abdullah Al-Harari” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 5, Agustus 2024
- Saepulloh, Liri. “Epistemologi Tafsir Hadā’iq al-Rauh Wa al-Raihān Fi Rawābi ‘Ulum Al-Qur’ān Karya Muhammad Al-Amin Al-Harari” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022.